

DUALISME AGAMA : Menilik Peranannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan

Haidi Hajar Widagdo

Abstract

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, sebagai sesuatu yang memiliki fungsi pengatur kehidupan manusia, agama seharusnya membawa kepada perdamaian serta kasih sayang, namun dalam kenyataan seringkali agama berubah fungsi. Layaknya dua sisi mata uang. Agama yang awalnya menjadi sumber kedamaian dan kebahagiaan, seringkali berubah menjadi sumber ketegangan, teror yang menakutkan. Vandalisme dan tindakan kekerasan lainnya sering kali beratasnamakan agama. Otoritas keagamaan disalahgunakan dan itu terjadi berulang-ulang, dan akhirnya kesucian agama itu ternodai. Pemaknaan nilai agama sebagai sebuah entitas yang membawa perdamaian harus disadari kembali, sehingga agama dapat kembali ke fungsi awalnya sebagai pusat kedamaian.

Religion plays an important role in human life, as something that has a regulatory function of human life, religion should lead to peace and love, but in reality often religious change function. Like the two sides of the coin. Religion is initially a source of peace and happiness, often turn out to be a source of tension, terror scary. Vandalism and other acts of violence often beratasnamakan religion. Religious authority abused and it happens over and over again, and finally the sanctity of religion was tainted. Meaning of religious values as an entity that brings peace have to realize again. Thus, religion can be returned to the original function as a center of peace.

Kata kunci: Dualisme, Agama, Perdamaian, Kekerasan

A. Pendahuluan

Agama apapun pada dasarnya punya maksud dan tujuan yang sama yakni menciptakan perdamaian dan kebahagiaan pada makhluk hidup di dunia.¹ Terbukti tidak ada satupun dalam ajaran agama manapun yang menekankan kepada pengikutnya untuk bertindak kasar, keras bahkan kejam kepada sesama makhluk terutama kepada manusia. Islam, sebagai salah satu diantara beberapa agama besar di dunia – bersama kristen, yahudi, budha dan hindu – termasuk agama yang menekankan kasih sayang kepada sesama manusia ataupun kepada makhluk Tuhan yang lain, baik itu hewan ataupun tumbuhan. Bahkan, Islam sendiri melarang keras menganiaya, ataupun menghilangkan jiwa makhluk lain tanpa sebab yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan.²

Sayangnya, dilapangan kenyataan berbeda sering kali ditemukan, agama yang harusnya mencegah manusia dari permusuhan, pertikaian, bahkan pembantaian, justru menjadi salah satu alasan pembenaran dalam melakukan berbagai aksi radikal bahkan sampai ke tingkat ekstrem tersebut.

¹ Mengenai apa yang dimaksud agama dalam hal ini, adalah dengan merujuk pada pengertian yang terdapat dalam Encyclopedia Britannica, yakni sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dianggap oleh manusia sebagai hal-hal suci, sakral, spiritual, atau ilahi. Agama umumnya dianggap sebagai hubungan manusia dengan Tuhan atau dewa atau roh. Elemen paling dasar dalam agama adalah ritual ibadah. Lihat selengkapnya pada DVD *Encyclopedia Britannica Ultimate Reference Suite 2013*, (Encyclopedia Britannica Inc. 2013), h. Religions Article. Sedangkan, menurut salah satu tokoh islam Indonesia, Prof. Dr. Harun Nasution, Agama dapat diartikan sebagai ikatan yang berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera dan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia itu sendiri. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 10

² Lihat Q.S Al-An'am ayat 151,
 قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَن تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّذِينَ حَرَّمَ اللَّهُ إِنَّ بِلِأْحْقَ دَلِكُمْ وَصَىٰكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).” Ayat ini menerangkan bahwa Tuhan mengajarkan beberapa hal yang diharamkan atas makhluknya untuk mereka lakukan, (1) Larangan mempersekutukan Tuhan dengan apapun, (2) membunuh anak-anak, (3) melakukan perbuatan keji apapun bentuknya, dan (4) larangan membunuh tanpa sebab.

Mereka – para pelaku kejahatan – beralih bahwa mereka bertindak untuk agama dan Tuhan mereka. Jiwa manusia yang seharusnya haram dihilangkan tanpa sebab yang jelas, dengan mudahnya hilang dan tercabut begitu saja, hanya karena perbedaan-perbedaan yang semestinya masih bisa dikompromikan di tolerir keberadaannya. Perbedaan-perbedaan keberagamaan antara satu orang dengan yang lainnya, yang awalnya – dalam islam – menjadi rahmat³ justru menjadi alat untuk melaknat orang lain.

Perbedaan sebenarnya merupakan salah satu sisi keindahan dari kehidupan di dunia, ketika seseorang mendapati perbedaan antara satu dengan yang lainnya, baik itu dalam ranah pendapat, keadaan sosial, hingga perbedaan tentang keyakinan seharusnya mereka menghormati perbedaan tersebut. Ketika perbedaan tersebut disikapi dengan bijak maka rahmat seperti yang terdapat dalam suatu riwayat yang dinisbatkan kepada nabi saw akan terwujud, namun sebaliknya ketika perbedaan itu disikapi dengan keonaran, dengan melakukan perbuatan makar, keji hingga melakukan

³ Terkait tentang pernyataan perbedaan adalah rahmat, terdapat riwayat populer yang dinisbatkan ke rasulullah yang menyatakan bahwa perbedaan itu rahmat, redaksi hadisnya adalah *اختلاف أمتي رحمة* menurut Ali Mustafa Ya'qub dalam bukunya *Hadis-Hadis Bermasalah*, dengan merujuk kepada pendapat al-Sakhawi (w. 902 H) yang kemudian diikuti oleh al-'Ajluni (w. 1162H) riwayat tersebut merupakan penggalan hadis yang cukup panjang, hadis tersebut sebagai berikut : *مَحْمًا أَوْ تَيْسَمَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَالْعَمَلُ بِهِ لَا عُذْرًا لَهُ وَلَا عُذْرًا لِمَنْ تَرَكَهُ فَإِلْمٌ بِكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَسِنَّةٌ مِنِّي مَضِيَّةٌ فَإِلْمٌ : فَالْمُ وَاحْتِلَافٌ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ . وَاحْتِلَافٌ أُمَّتِي رَحْمَةٌ* dan telah mengalami sedikit perubahan redaksi yang semula *رحمة لكم رحمة* menjadi *رحمة أمتي رحمة* . Selain itu, Ali Mustafa Ya'qub juga memaparkan pendapat pakar hadis masa kini al-Albani yang menyatakan bahwa kedua hadis tersebut tidak lah sama, melainkan masing-masing berdiri sendiri. Dalam segi kualitas sanad dan rawinya, hadis tersebut bermasalah karena pada penggalan hadis yang pertama yakni *رحمة أمتي رحمة* tidak dapat disebut sebuah hadis karena tidak memiliki sanad, sedangkan pada hadis yang kedua yakni *رحمة لكم رحمة* meskipun memiliki sanad, namun berkualitas *dha'if*, karena ada perawi yang bermasalah yaitu, Sulaiman ibn Karimah (*dha'if* hadisnya), Juwaibir atau Ibn Sa'id al-Azdi (tertuduh *matruk*/pendusta), dan al-Dhahhak atau Ibn Muzahim al-Hillali (*Munqati'* terputus, dikarenakan tidak pernah bertemu dengan Ibn 'Abbas). Sebab itulah menurut Ali Mustafa Ya'qub hadis ini tidak mampu dijadikan dalil sama sekali, karena tidak memenuhi dua kualifikasi hadis secara umum. Selengkapnya baca, Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 8-12. Baca juga Muhammad ibn Abd-al-Rahman, al-Sakhawi, *Maqashid al-Hasanah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1979) h. 26-27, dan Ismail ibn Muhammad al-Ajluni, *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983) I, 66-68. Baca juga Muhammad Nashir-al-Din al-Abani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1992), I. 141, 156

pembunuhan dengan dalil agama sebagai pembenarannya, maka kata rahmat dalam riwayat diatas tersebut lebih tepat jika diartikan dengan laknat.

B. Atas Nama Agama

Benjamin Franklin, seorang ilmuwan asal Amerika Serikat,⁴ pernah mengatakan “*if men are so wicked as we now see them with religion, what would they be if without it*”.⁵ Kutipan ini seperti berisikan kegelisahan seorang Benjamin Franklin tentang fungsi agama, dimana agama seharusnya dapat membantu manusia untuk memfilter dirinya untuk tidak melakukan kejahatan. Agama pun semestinya menawarkan keselamatan dalam arti pembebasan dari kejahatan dan akibat-akibat dari kejahatan maupun dalam arti mencapai keadaan kebahagiaan sempurna yang mengatasi warna, perubahan, dan kematian.⁶

Dalam konteks keduniaan, tentulah di dunia ini tidak hanya terdiri dari satu atau dua agama saja, melainkan masih ada agama-agama lain, yang menghiasi jalan kehidupan manusia, dan ketika berbicara masalah keberagamaan, tentulah tidak bisa lepas dengan kata pluralisme.⁷ Keragaman dalam keberagamaan inilah yang sering kali memicu konflik sosial di masyarakat, baik itu yang berpangkal dari satu kepentingan

⁴ Benjamin Franklin, seorang tokoh multi-talent dari Amerika Serikat lahir di Boston pada 6 Januari 1706, merupakan anak bungsu dari 17 bersaudara, putus sekolah ketika berusia 10 tahun, pernah bekerja sebagai penulis di perusahaan koran “New England Courant”, dan sempat pula bekerja di penerbitan Almanack. Selain itu, dia juga merupakan penemu alat penghantar petir. Beliau pun sempat menjadi anggota Komite Kongres Kontinental dan pernah terlibat dalam Perjanjian Antara Paris dengan Amerika. Beliau meninggal dunia pada tahun 1790 pada bulan April. Selengkapnya baca Charles W. Eliott, *The Autobiography of Benjamin Franklin*, (Pensylvania: The Pensylvania State University’s Electronic Classics Series, 2007), baca juga James Campbell, *Recovering Benjamin Franklin: An Exploration of a Life Science and Service*, (Illinois: Caruss Publishing Company, 1999), h. 10-19

⁵ James Campbell, *Recovering Benjamin Franklin...*, h. 133

⁶ Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religions*, diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama “Driyarkara”, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) h. 294

⁷ Pluralisme merupakan kata serapan dari bahasa inggris *pluralism*, dimana kata *plural* sendiri memiliki makna lebih dari satu. Dengan pengertian ini, kata *pluralism* jika disandingkan dengan agama sebagai predikatnya, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pluralisme agama yakni suatu gagasan bahwa agama di dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap *The Real* atau *The Ultimate* dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi. Lihat John Hick, *An Interpretation of Religions: Human Responses to The Transcendent*, dalam catatan kaki, Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 15

(*vested-interest*), pemahaman agama yang sempit, maupun dari supremasi kultur budaya masyarakat. Pluralisme adalah suatu kewajaran dan merupakan bagian dari *sunnatullah*,⁸ karena itulah pluralisme bukan harus dihindari ataupun diabaikan. Agama adalah sesuatu yang sangat rentan akan konflik, pada saat keragaman dalam keberagaman itu “ditiadakan” maka, konflik pun terjadi.

Berbagai contoh telah banyak terjadi dilapangan, dari kasus terorisme yang menyatakan klaim kebenaran suatu agama hingga kasus perselisihan hanya dikarenakan perbedaan pemikiran atas pemahaman dalil keagamaan.⁹ Agama seharusnya tidak dipilah menjadi segi peribadatan atau segi moral, melainkan keduanya harus berjalan beriringan. Seseorang yang beragama perlu membangun suatu pemahaman yang utuh serta mengembangkan sikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan, sehingga suatu perbedaan – baik perbedaan agama maupun perbedaan pemahaman atas suatu dalil keagamaan - yang terjadi di masyarakat akan menjadi kekuatan yang sinergis, saling mengisi dan melengkapi dalam membangun peradaban masa depan.

C. *Agama : Peacemaker* atau *Troublemaker*

Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa agama memiliki dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, satu sisi mengajarkan perdamaian dan kebahagiaan, namun disisi lain, mampu menggerakkan teror, dan bahaya laten bagi umat manusia. Islam yang notabenenya adalah agama rahmat dan kasih sayang pun mampu berubah menjadi agama keji dan mengandung teror apabila dipahami secara sempit dan tertutup.

1. *Agama sebagai Peacemaker*

Agama pada intinya mengemban misi untuk mengajak pada keselamatan, dan Islam, sebagai agama dengan penganut terbesar kedua

⁸ Keragaman dalam bentuk apapun – baik itu yang berkaitan dengan SARA atau pun lainnya sudah tercantum dalam Alquran, lihat surah al-Maidah ayat 48 dan surah al-Hujurat ayat 13. Pada kedua surah tersebut dinyatakan bahwa Allah memang secara sengaja menciptakan keragaman di dunia ini.

⁹ Kasus semacam ini hampir terjadi dipelosok dunia, tidak terkecuali di Indonesia, suatu negara yang diklaim sebagai “pemilik” pengikut agama Islam terbesar di dunia. Kasus teror di Bali, pemboman jamaah sholat jumat di Polres, hingga kasus penganiayaan dan penghancuran masjid, jamaah Ahmadiyah dan Syi’ah.

setelah Nasrani¹⁰ pun mengajarkan tentang keselamatan dan kebahagiaan bagi penganutnya. Bagi seorang muslim, Islam yang diajarkan melalui Muhammad saw. adalah agama rahmat, yang cakupannya meliputi alam raya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”¹¹

Islam juga mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan kondisi masyarakat, kesamaan derajat manusia adalah mutlak, dengan memakai tauhid sebagai pondasi utama bangunannya. Tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar mengesakan Allah sebagai Tuhan alam semesta, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*), yang kesemuanya ini merupakan derivasi kesatuan ketuhanan.¹² Dengan kata lain, doktrin tauhid menolak segenap varian diskriminasi baik bentuk ras, kasta, maupun kelas.¹³ Konsep tauhid dengan ini dapat menjamin suatu tatanan masyarakat yang adil sejahtera dapat dibangun dengan membebaskan anggotanya dari penghisapan, feodalisme, dan penolakan terhadap perbedaan ras, kelas dan lain-lain.¹⁴

Senada dengan Islam, agama Kristen pun melalui Yesus mencontohkan kepada manusia untuk tidak melawan kejahatan dengan kejahatan, pada satu ayat justru dianjurkan ketika seseorang menampar orang lain, maka orang yang ditampar tersebut di anjurkan menyerahkan pula sisi pipi yang

¹⁰ Data berdasarkan sumber yang didapat dari <http://www.pewforum.org/global-religious-landscape-exec.aspx>, dimana dikatakan Nasrani mempunyai penganut terbanyak di dunia dengan persentasi 31,5%, diikuti oleh Islam diurutan kedua dengan persentase 23,2%, sedangkan Yahudi berada di posisi terakhir dengan persentase hanya 0,2%. Sumber diakses pada bulan Maret 2013 pukul 21.30 WIB

¹¹ Q.S Al-Anbiya : 107

¹² Amien Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1995), h. 18, dalam catatan kaki, Munir Che Anam, *Muhammad saw & Karl Marx: Tentang masyarakat tanpa kelas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008) h. 159

¹³ Munir Che Anam, *Muhammad saw & Karl Marx: Tentang masyarakat tanpa kelas*, h. 159

¹⁴ Howard M. Federspiel, *Muslim Intellectuals and National Development in Indonesia* (New York: Nova Science Publisher, 1991) h. 69, dalam catatan kaki, Munir Che Anam, *Muhammad saw & Karl Marx: Tentang masyarakat tanpa kelas*, h. 159

lain.¹⁵ Meskipun dunia biasanya beranggapan bahwa kejahatan orang lain harus dibayar dengan perlawanan sekuat tenaga dan dengan cara apapun.¹⁶ Yesus justru memberikan hal yang sebaliknya, dimana musuh-musuh yang seharusnya menjadi lawan, *malah* diperlakukan sebagai kawan dan mendoakan mereka agar mendapat kebaikan dan petunjuk.¹⁷ Konsep yang tidak kalah serupa pun terdapat dalam agama Hindu. Terdapat suatu riwayat yang menceritakan kisah hidup seorang *yogi*,¹⁸ yang ketika itu sedang duduk bersemedi di pinggiran sungai gangga, sewaktu saat ia melihat seekor kalajengking terjatuh ke dalam air di hadapannya. Ia memungut kalajengking tersebut, akan tetapi kalajengking itu justru menyengat *yogi* tersebut, dan kalajengking itu terjatuh kembali. Sekali lagi, *yogi* menolong kalajengking dan kembali kalajengking itu menyengatnya kembali. Kejadian itu berulang hingga dua kali, dan baru setelah itu ada seseorang yang melihat kejadian tersebut, seraya bertanya kepada *yogi* itu, “mengapa anda terus juga menolong kalajengking itu, padahal satu-satunya rasa terimakasih yang ditunjukkan kalajengking itu adalah dengan menyengat anda?”. “Memang, sifat kalajengking adalah menyengat” demikian jawab

¹⁵ Al-Kitab, *Injil Matius : 5:39*, “*Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu*”, dalam Al-Kitab Online, pada <http://www.jesoes.com>, diakses pada Maret 2013

¹⁶ Huston Smith, *The Religions of Man*, (New York: Perennial Library,) diterjemah oleh Bahar Saafroedin, dengan judul *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 360-361

¹⁷ Konsep ajaran semacam ini juga dipraktekkan dalam Islam, dimana sejarah mencatat ketika Muhammad saw pada awal penyebaran Islam ke luar kota Mekkah diperlakukan oleh penduduk Thaif dengan tidak wajar, dengan cara melempari beliau dengan batu, hingga berdarah. Setelah kejadian itu, datanglah malaikat menawarkan bantuan untuk membinasakan penduduk di wilayah tersebut. Muhammad saw dengan penuh kesadaran menolak tawaran tersebut seraya berharap agar Tuhan memberikan petunjuk-Nya kepada mereka. Baca selengkapnya, Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *ar-Rahiiq al-Makhtuum; Biography of the prophet*, diterjemah oleh Nayla Putri, *Sirah Nabawiyah; Biography of the Prophet*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2008), h. 173-182.

¹⁸ *Yogi* merupakan kata yang berasal dari bahasa sanskerta, yang berarti sebuah istilah untuk pelaku (pria) berbagai bentuk pelatihan spiritual, atau dengan kata lain disebut sebagai seorang pertapa atau pendeta dalam agama Hindu. Lihat Tim Penyusun Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1820, dan lihat juga, Purwadi, dan Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sanskerta Indonesia*, (Yogyakarta; BudayaJawa.Com, 2008), h. 167

yogi, “sedangkan sifat para *yogi* adalah menolong yang lain jika mereka mampu melakukannya.”¹⁹

2. Agama sebagai *Troublemaker*

Sebagaimana agama dapat menjadi *peacemaker*, agama pun dapat menjadi *troublemaker* bagi umat manusia. Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh agama tidak jarang lebih impresif daripada permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh faktor lain, salah satunya adalah kasus radikalisme. Radikalisme dengan unsur-unsur agama sudah banyak terjadi dimasyarakat. Memang, radikalisme tidak hanya terjadi atas nama agama, namun, tidak bisa dinafikan, agama menjadi salah satu faktor terbesar terjadinya radikalisme dan konflik-konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Berikut beberapa indikasi yang dapat menjadikan agama sebagai *troublemaker*,²⁰

a) Fanatisme

Indikasi yang dapat menimbulkan radikalisme berorientasi agama adalah bersikap fanatik terhadap satu hal (baik itu pemahaman akan dalil keagamaan, pendapat, aliran atau madzhab, ataupun fanatik terhadap satu ajaran agama tertentu). Fanatisme merupakan satu dari sekian banyak penyakit kronis yang mematikan akal sehat dan nurani manusia, sebagai makhluk yang sempurna. Bersikap fanatik tanpa mau memberi ruang bagi unsur lain yang mungkin mampu mendatangkan kemaslahatan kepada manusia sesuai dengan *maqashid syar’i*, situasi dan kondisi zaman, tidak berkeinginan membuka ruang dialog, serta tidak berniat bertukar atau membandingkan dalil atau pendapat dengan pihak lain justru akan menjadikan “agama” sebagai sesuatu hal yang mengerikan,²¹ sebab tidak jarang sikap ini menimbulkan konflik sosial yang sebenarnya hanya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat sederhana dan masih bisa di kompromikan. Fanatisme juga akan memilah-milah struktur masyarakat

¹⁹ Huston Smith, *The Religions of Man*, h. 57

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatharuf*, (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah), diterjemah oleh Hawin Mutadho, (Solo, Era Adicitra, 2009), h. 40-58

²¹ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatharuf...* h. 40

sehingga persatuan dan kesatuan yang ingin dibentuk oleh ajaran agama menjadi sirna.

b) Pemaksaan

Indikasi lain yang mampu menjadikan agama sebagai permasalahan sosial adalah adanya pemaksaan akan suatu keyakinan tertentu, serta pemaksaan tersebut menjurus pada penganiayaan fisik. Seandainya keyakinan seseorang akan suatu yang berdasarkan agama itu tidak dipaksakan kepada orang lain, maka permasalahan tidak akan muncul, namun ketika keyakinan tersebut didengung-dengungkan dalam setiap keadaan dan itu ditujukan tidak hanya untuk dirinya melainkan kepada pihak lain, maka konflik sosial akan menyeruak.²² Pemaksaan atas pendapat sendiri (otoriter) sebenarnya dapat mengindikasikan bahwa sang pemilik pendapat cenderung kepada ketakutan akan lemahnya lemahnya argumentasi miliknya, kemudian hal inilah menyebabkan seseorang tidak memperkenankan adanya pertukaran argumentasi, yang menjadi dasar kebersamaan karena adanya saling tukar pendapat. Sejarah telah mencatat, seorang yang otoriter tidak akan bersedia mengadakan dialog dan pertukaran pendapat.²³

c) *Negatif Thinking*

Agama akan menjadi sebuah permasalahan yang cukup berat ketika para penganut satu agama berprasangka buruk terhadap para penganut agama lain. Hanya melihat *bad sidenya* tanpa mau berkompromi bahwa mereka juga mempunyai *good side* dalam hidupnya. Prinsip pokok seorang radikal adalah menuduh. Seorang radikal selalu berprasangka secara buruk, dan berusaha untuk tidak memperoleh alasan sebagai pembelaan dari pihak tertuduh.²⁴ *Negatif Thinking* adalah sesuatu perbuatan yang termasuk tidak ber“moral”, secara tidak langsung, itu membunuh hak-hak manusia untuk merasakan kedamaian di hidupnya. Padahal sangat mungkin, fakta yang ada berkebalikan, sehingga kekeliruan terjadi ketika seseorang berpikiran negatif atas orang lain.

²² Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatharuf...* h. 51

²³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 125

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatharuf...* h. 51

d) Vonis

Titik terakhir keburukan yang dapat ditimbulkan dari agama adalah menggugurkan hak pihak yang berbeda, baik hak hidup, hak memiliki kesejahteraan dan kedamaian, agama yang disalah artikan dapat menyebabkan penganutnya akan menafikan kehormatan dan ikatan sosial apapun yang dimiliki oleh penganut agama lain. Ketika gelombang pemvonisan ini mencapai puncaknya, maka tidak ada klaim pembenaran dari pihak lain. Kebenaran mutlak adalah milik mereka dan agama mereka. Sehingga, akhirnya ekstremisme dan radikalisme menjamur cukup cepat, kemudian peradaban pun menjadi tidak lagi kondusif.

Sisi buruk agama tentu tidak akan muncul tanpa sebab apapun, melainkan terdapat beberapa faktor yang mendorongnya muncul. Hukum kausalitas sudah menjadi suatu ketetapan dunia yang diatur Tuhan sedemikian rupa, tidak mungkin sesuatu terlahir tanpa adanya yang melahirkan, sebagaimana mustahilnya asap tanpa terlebih dahulu ada api. Pengidentifikasi sebab-akibat menjadi sangat penting dikarenakan pencegahan tidak mampu dilakukan tanpa mengetahui terlebih dahulu apa yang semestinya dicegah. Faktor yang menjadikan agama beralih fungsi yang semula berfungsi untuk menenteramkan makhluk hidup bergeser menjadi sesuatu yang mengintimidasi hak-hak makhluk hidup, diantaranya adalah

1. Ketidaktahuan tentang agama secara menyeluruh

Ketidaktahuan tentang agama adalah salah satu faktor inti yang menyebabkan pergeseran fungsi agama. Ketidaktahuan yang dimaksud bukanlah mutlak tidak mengetahui tentang agama sedikitpun – meski ketidaktahuan mutlak lebih berbahaya – melainkan sikap pengetahuan yang tidak utuh, dan ketiadaan gairah untuk memperdalam pengetahuan agama. Beberapa golongan telah terjebak ke dalam permasalahan ini, ketika golongan tersebut hanya mengetahui secuil pengetahuan dari suatu agama, mereka berprasangka mereka telah berhak menafsirkan agama sekehendak mereka, dan menjadikan Tuhan berada dipihak mereka.

Pengetahuan akan agama yang hanya bersifat parsial ini digunakan untuk menjustifikasi diri mereka sebagai “wakil Tuhan” yang sah.²⁵ Ketika seseorang telah berani memposisikan dirinya sebagai pemegang kebenaran mutlak, tentulah dia sudah merasa keilmuan sangat cukup, bahkan bisa dikatakan sempurna. Karena, menjadikan apa-apa yang berasal bukan dari pengetahuan dia adalah sesuatu yang mutlak salah.

2. Kesalahan menyikapi nash-nash keagamaan

Pemaknaan sumber-sumber keagamaan dengan hanya mengandalkan teks-teks harfiah, adalah faktor inti yang lain yang mengubah tujuan suci agama bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Beberapa golongan dari *madzhab* keagamaan menganut teks-sentris, dimana mereka terkadang mengabaikan faktor-faktor mengapa teks (dalil agama) tersebut diturunkan dan sering menunjukkan ketidakpedulian terhadap tujuan dan kemaslahatan dari teks (dalil) tersebut.²⁶

Memang, dalam beberapa hal – khususnya dalam permasalahan ibadah – nash keagamaan tersebut harus ditafsirkan secara tekstual, dan tidak boleh dialihkan secara maknawi. Seperti dalam Islam contohnya, permasalahan shalat atau permasalahan puasa ramadhan, keduanya dalam

²⁵ Karenanya agama – Islam dalam hal ini – menekankan kepada penganutnya agar senantiasa belajar tanpa henti. Perintah untuk belajar ini secara tidak langsung diungkapkan Tuhan melalui “sindiran” Nya dalam surah Az-Zumar ayat 9 - *قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا* - “Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” Ayat lain yang berkaitan dengan “sindiran” Tuhan kepada orang yang mengetahui dengan yang tidak dalam surah Ar-Ra’d ayat 16 - *قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ* - “Katakanlah, "Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang ?”.

²⁶ Dalam Islam terdapat *madzhab* yang berupaya menafikan kandungan dan maksud dari teks-teks harfiah, *madzhab* ini salah satunya adalah *madzhab* Zhahiri. Mereka penganut *madzhab* ini menolak untuk mencari ‘*illat* hukum dan karenanya pula menolak *qiyas*, mereka beranggapan bahwa syariat Islam bisa saja membedakan antara dua hal yang serupa dan memadukan antara dua hal yang berbeda. Aliran ini pun berkembang hingga muncul aliran neo zhahiri, meskipun memiliki substansi pemahaman yang serupa, namun berbeda dengan paham zhahiri klasik yang secara vulgar menampakkan aliran mereka, membela, dan memegang teguh apa yang mereka yakini, paham neo zhahiriah bersikap lebih untuk tidak mengakui kezahirian mereka, selain itu, neo zhahiri juga hanya mengambil paham zhahirinya dalam aspek negatifya yakni dalam hal penolakan terhadap pencarian ‘*ilat* serta menolak perhatian atas *maqashid* dan *asrar* penetapan hukum. Baca Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatharuf...* h. 64

Alquran telah ditentukan waktu pelaksanaannya,²⁷ jadi pelaksanaan kedua peribadatan tersebut tidak boleh di tafsirkan berbeda dengan waktu yang telah ditetapkan. Akan tetapi, apabila nash tersebut menyatakan permasalahan yang diluar ibadah (ritual), maka perlu dilihat faktor-faktor lain, seperti kemaslahatannya kepada lingkungan. Bukankah hukum itu terbagi ke dalam dua jenis, yakni hukum yang ketentuannya berdasarkan sumber tertulis – dalam hal ini teks-teks agama – dan yang kedua, hukum yang ketentuannya tidak berdasarkan hukum tertulis.²⁸

Pada kenyataannya, benar perintah-perintah Tuhan (*Divine intructions*) selalu bertumpu pada teks, dan teks itu sendiri bersandar penuh pada mediasi yang dinamakan bahasa. Media inilah yang sering menyebabkan terjadinya silang pendapat, itu dikarenakan alat media tersebut adalah olahan manusia, berdasarkan kesepakatan dan budaya suatu komunitas manusia.²⁹ Ketika proses pemahaman atas suatu teks keagamaan yang sebenarnya interpretatif (memiliki banyak pilihan akan makna dan penafsiran) ditutup dan ditiadakan lagi, maka manusia akan memasuki wilayah sewenang-wenang (*despotic*), yang kemudian akan menghasilkan klaim-klaim kebenaran (akan penafsirannya) dan menyalahkan segala apa yang berbeda dari hasil tafsirannya tersebut.

Dari beberapa indikasi dan faktor yang telah dipaparkan, kesemuanya akan membentuk satu masalah baru dan utama dalam pemahaman agama, yakni adanya pengklasifikasian kelas diantara masyarakat, yang seharusnya klasifikasi-klasifikasi tersebut tidak dibenarkan. Bukankah, semua makhluk itu berkedudukan sama di mata Tuhan, satu-satunya perbedaannya hanyalah dari segi kualitas keberagamaannya semata.

²⁷ Penetapan waktu shalat secara umum dapat dilihat pada Q.S An-Nisaa' :103, sedangkan penetapan waktu shalat secara khusus dapat dilihat pada Q.S Al-israa' ayat 78, dan Q.S Hud ayat 114. Sedangkan penetapan waktu berpuasa di bulan ramadhan, lihat pada Q.S Al-Baqarah ayat 183-185.

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 126

²⁹ Amin Abdullah, pengantar "*Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-Fatwa Kcagamaan*", dalam buku, Khaled M. Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. VII-XVII

D. Toleransi Terhadap Permasalahan Sosial

Sikap toleransi adalah salah satu diantara banyak cara untuk menghindarkan manusia dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh agama.³⁰ Pada dasarnya konsep teologis yang ditawarkan agama pada dasarnya hampir serupa, dimana tidak lepas dalam pokok masalah tentang Tuhan, makhluk hidup, dan kesejahteraan atau kebahagiaan serta cinta kasih. Islam pun demikian, pokok utama ajarannya berkisar pada hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan makhluk hidup, yang kemudian kedua hubungan tersebut apabila diterapkan secara benar akan membawa ke dalam kebahagiaan baik sekarang ataupun kebahagiaan setelah kematian.

Prinsip toleransi ini perlu diingatkan kembali, karena hanya dengan prinsip ini sebuah dialog untuk menyikapi sebuah perbedaan akan terbuka dan terbuka, serta dapat dicapai “kebenaran” bersama yang diikuti dan diterima orang yang berpikiran sehat dan wajar, yang kemudian akan membawa kepada situasi masyarakat kondusif. Setidaknya, menurut Zuhairi Misrawi, terdapat dua modal yang diperlukan dalam membangun sikap toleransi, yakni *pertama*, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif, dan *kedua*, membangun kepercayaan di antara pelbagai kelompok dan aliran (*mutual trust*).³¹ Toleransi tidaklah proses sekali jadi, melainkan kehadiran nilai (moral) yang mengakar kuat ditengah masyarakat, khususnya melalui perjumpaan dan dialog untuk membangun sikap saling percaya.

Tentunya berbagai agama memiliki landasan teologisnya sendiri-sendiri, dan dalam permasalahan ini tidak dapat dipersamakan secara total, karena mereka mempunyai kedudukan sendiri di hati

³⁰ Mengenai hal toleransi, menurut penulis ini dapat diartikan dengan adanya kemauan membuka ruang dialog sehingga menjadikan adanya kemampuan untuk mendengarkan orang lain dalam dunia sekarang, dan akhirnya menimbulkan suatu penghormatan atas hak-hak orang lain seperti, hak berpendapat, dan hak beragama. Puncaknya akan timbul kecintaan akan sesama makhluk Tuhan, yang ini akan membawa kepada kebahagiaan dan kedamaian sejati. Menyangkut permasalahan toleransi, Islam pun mengakui dan membenarkan tindakan toleransi tersebut, hal ini terlihat dari adanya sabda Rasulullah (*أحب الدين إلى الله الخيفة السمجة*) yang menyatakan bahwa *agama yang dicintai Allah adalah agama yang mudah dan toleran*, Lihat redaksi selengkapnya hadis pertama dalam, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari, bab ad-din yasir*, DVD Program al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media, jilid I, h. 22

³¹ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 7

penganutnya. Demikian pula dengan penafsiran-penafsiran akan keyakinan tersebut. Seperti dalam Konsili Vatikan II yang dipimpin Paus Yohanes XXIII dari tahun 1962 hingga 1965, menyebutkan bahwa para uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran, walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran agama mereka. Jadi, keyakinan masing-masing tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.

Dengan ini, menjadi jelaslah bahwa kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kebahagiaan) demi kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda.³²

Inilah, yang nantinya, akan membentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran/aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif, seperti tingkat penghasilan rata-rata warga masyarakat ataupun jumlah kepemilikan misalnya, telpon atau kendaraan per-keluarga. Sedangkan yang tidak, seperti ukuran keadilan, dapat diamati secara empirik dalam kehidupan sebuah sistem kemasyarakatan.³³

E. Penutup

Agama sejatinya tidak membawa kepada tindak kekerasan dan sikap vandalisme. Akan tetapi pemahaman akan makna agama yang seringkali dipaksakan untuk sejumlah kepentingan baik kelompok maupun individu, yang akhirnya berdampak negatif terhadap agama itu sendiri. Sejumlah agama besar di dunia, beserta tokoh sentralnya, seperti Islam dengan Muhammad, Kristen dengan Yesus, ataupun Budha dengan Sidharta Gautamanya, telah mengajarkan prinsip-prinsip kedamaian dan sikap toleransi kepada pihak yang berbeda dengannya serta memberikan teladan bahwasanya agama bukan semata ritual vertikal, melainkan mencakup juga

³² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 134

³³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 135

ritual horizontal.³⁴ Sikap saling menghargai akan sebuah perbedaan inilah yang kemudian akan menjadikan agama sebagai sebuah entitas yang berisikan kedamaian dan kasih sayang.

Meskipun, peran penting agama dalam kehidupan manusia mungkin telah terasa bagi sebagian pihak, namun bagi pihak yang tidak merasakannya, mereka kecewa dengan perwujudan agama, yang dianggap gagal dan akhirnya menjadikan agama sebagai sesuatu hal yang mengganggu. Sehingga pada akhirnya, agama tetap seperti layaknya dua sisi mata uang yang setiap sisinya mempunyai dampak sendiri-sendiri terhadap alam dan makhluk hidup. Ketika agama dipahami secara total dan sempurna,³⁵ maka agama akan membawa kepada suatu kedamaian yang bersifat universal, sebaliknya, ketika agama hanya dipahami sebagian – baik ketika agama dipahami hanya sebagai sarana ritual semata terhadap Tuhan – maka agama hanya akan menjadi sesuatu yang mengantarkan manusia kepada keburukan semata.

Daftar Pustaka

Anam, Munir Che, *Muhammad saw & Karl Marx: Tentang masyarakat tanpa kelas*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008

³⁴ Dalam islam terdapat istilah *hablu min Allah*, (ibadah Vertikal), dan *hablu min an-Naas* (ibadah Horizontal). Kedua hubungan ini harus berjalan berdampingan. Karena ketika hanya salah satu yang berjalan, baik itu ibadah vertikal semata, maupun ibadah horizontal semata, maka ketimpangan hidup manusia akan terjadi, dan menjadi salah satu penyebab seringkali muncul tindak anarkis dengan mengatasnamakan agama.

³⁵ Dalam Islam pun diajarkan demikian, dimana terdapat nash Alquran tepatnya terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 208, yang menyerukan kepada sikap totalitas dalam beragama,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”. Islam secara keseluruhan sebagaimana telah digambarkan melalui Muhammad saw. berarti melakukan sikap-sikap terpuji baik dalam ruang lingkup Tuhan (melalui ritual peribadatan, seperti shalat, puasa, zakat, dan semacamnya), maupun dalam ruang lingkup manusia (melalui akhlak dan penghormatan atas hak-hak manusia secara sempurna). Keseimbangan antara sikap terhadap Tuhan dan sikap terhadap makhluk inilah yang dimaksudkan sebagai *Islam Kaaffah*.

- al-Abani, Muhammad Nashir-al-Din, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1992
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *Sahih Bukhari*, DVD Program al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media
- al-Mubarakfury, Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah; Biography of the Prophet*, Bandung: Pustaka Islamika, 2008
- Campbell, James, *Recovering Benjamin Franklin: An Exploration of a Life Science and Service*, Illinois: Caruss Publishing Company, 1999
- Dhavamony, Mariasusai, *Phenomenology of Religions*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- el-Fadl, Khaled M. Abou, *Atas Nama Tuhan: Dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004
- Eliott, Charles W, *The Autobiography of Benjamin Franklin*, Pennsylvania: The Pennsylvania State University's Electronic Classics Series, 2007
- Purwadi, Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sanskerta Indonesia*, Yogyakarta; BudayaJawa.Com, 2008
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Toha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005
- Qardhawi, Yusuf, *Ash-Shahwah al-Islamiyah baina al-Juhud wa al-Tatharuf*, Solo, Era Adicitra, 2009
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006